

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini kita sering mendengar istilah pengangguran yang melintas di telinga kita seiring dengan adanya pergolakan kondisi perekonomian Indonesia. Kondisi perekonomian seperti ini berimbas pada peningkatan angka pengangguran di Indonesia yang sering kali diakibatkan oleh buruknya kondisi dari beberapa aspek makroekonomi Indonesia. Seperti tingginya tingkat inflasi, dan rendahnya nilai realisasi investasi nasional. Selain diakibatkan dari buruknya kondisi makroekonomi, pengangguran juga bisa disebabkan oleh membludaknya jumlah penduduk dengan umur diatas 15 tahun dan jumlah penduduk yang baru saja lulus sekolah.

Pengangguran merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan perekonomian suatu negara yang dilihat dari besarnya angka/ jumlah dan tingkat pengangguran di negara tersebut. Menurut Sukirno, “pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.”

Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.<sup>1</sup>

Pengangguran ditinjau dari pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour Utilization Approach*) didefinisikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja. Angkatan kerja ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>2</sup>

(1) Menganggur (*Unemployed*), yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini juga sering dijuluki sebagai pengangguran terbuka (*Open Unemployed*).

(2) Setengah Menganggur (*Underemployed*), yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.

(3) Bekerja Penuh (*Employed*), yaitu orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja di Indonesia sejak tahun 2008 hingga tahun 2012 mengalami kondisi penurunan

---

<sup>1</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13.

<sup>2</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi Edisi 3*, (Jakarta: LPFE UI, 2008), 378.

yang cukup signifikan, BPS (Badan Pusat Statistik) pusat menerangkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 2008 dengan jumlah angkatan kerja yang mencapai angka 111.947.265 jiwa, dan tingkat pengangguran terbuka 8,39% serta jumlah pengangguran terbuka sebanyak 9.394.515 hingga tahun 2012 dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 118.053.110 jiwa dan tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,14% serta jumlah pengangguran terbuka sebanyak 7.244.956 jiwa.

**Tabel. 1.1**  
**Perbandingan Jumlah Angkatan Kerja,**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka**  
**dan Jumlah Pengangguran Terbuka Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Angkatan Kerja</b>	<b>Tingkat Pengangguran Terbuka</b>	<b>Jumlah Pengangguran Terbuka</b>
2008	111.947.265	8,39%	9.394.515
2009	113.833.280	7,87%	8.962.617
2010	116.527.546	7,14%	8.319.779
2011	117.370.485	6,56%	7.700.086
2012	118.053.110	6,14%	7.244.956
2013	118.192.778	6,25%	7.388.737
2014	121.872.931	5,70%	7.244.905
2015	122.380.021	6,18%	7.560.822
2016	125.443.748	5,61%	7.031.775
2017	128.062.746	5,50%	7.040.323

*Sumber: <http://www.bps.go.id>*

Lain halnya dengan kondisi pengangguran terbuka Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dimana jumlah angkatan kerja, persentase tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah pengangguran terbuka yang cenderung berfluktuatif.<sup>3</sup> Berdasarkan riset terbaru, persentase angka pengangguran Indonesia menempati urutan ke-32 se-Asia setelah Azerbaijan dan sebelum Filipina dan urutan ke-66 se-dunia setelah Azerbaijan dan sebelum Australia.<sup>4</sup> Menurut Sukirno: “apabila inflasi yang tinggi tingkatnya ini berkalan secara terus – menerus, tingkat kegiatan ekonomi akan semakin menurun dan ini menyebabkan pendapatan nasional mengalami kemunduran dan pengangguran semakin meningkat.”<sup>5</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang tajam akan menyebabkan jumlah pengangguran di suatu negara mengalami peningkatan. Ditinjau dari segi definisinya, inflasi inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus – menerus. Inflasi berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Artinya, kenaikan harga satu

---

<sup>3</sup> “Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Februari 2017,” Serang, 09 Nov., 2017. <http://www.bps.go.id>.

<sup>4</sup> “Tingkat Pengangguran-Daftar Negara,” Serang, 12 Nov., 2017. <http://id.tradingeconomics.com>

<sup>5</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*, 338.

jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi.<sup>6</sup> Menurut Boediono, penyebab timbulnya inflasi didasarkan pada tiga teori (Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Strukturalis) sebagai berikut:<sup>7</sup>

- (1)Teori Kuantitas beranggapan bahwa penyebab dari timbulnya inflasi adalah sebagai berikut: (a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral) dan (b) psikologi (ekspektasi atau harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.
- (2)Teori Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya atau biasa diterjemahkan sebagai suatu keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi barang-barang yang tersedia (*Inflationary Gap*).
- (3)Teori Strukturalis beranggapan bahwa penyebab inflasi adalah karena adanya dua ketidakelastisan utama dalam perekonomian negara-negara yang sedang berkembang diantaranya yaitu: (a)

---

<sup>6</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: KOPSYAH BARAKA, 2013), 89.

<sup>7</sup> Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro Edisi 4*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2014), 159-167.

Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lain dan (b) Ketidakelastisan dari aspek *Supply* atau produksi bahan secara umum di dalam negeri yang tidak secepat pertambahan penduduk dan penghasilan perkapita sehingga menimbulkan kecenderungan harga bahan-bahan secara umum mengalami kenaikan harga.

Menahan laju Inflasi bukan satu satunya langkah yang efektif dalam menekan tingkat pengangguran di suatu negara, karena bisa jadi laju Inflasi yang rendah justru akan menyebabkan peningkatan terhadap angka pengangguran, karena kurangnya skill atau keahlian yang dimiliki oleh sumber daya manusia di negara itu sendiri serta minimnya tingkat investasi yang ada di negara tersebut. Efek yang di timbulkan dari aspek investasi sebagai salah satu variabel makroekonomi dalam usaha menekan tingkat pengangguran di suatu negara sangat terasa.

Menurut Sukirno: “Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Salah satu komponen dari pengeluaran agregat adalah penanaman modal (investasi) oleh perusahaan – perusahaan. Suku bunga yang tinggi akan mengurangi penanaman modal dan apabila suku bunga rendah lebih banyak penawaran modal akan dilakukan. Dengan demikian salah satu cara yang dapat

dijalankan pemerintah untuk memengaruhi pengeluaran agregat ialah dengan mempengaruhi penanaman modal. Apabila pengangguran berlaku dalam perekonomian pengeluaran agregat perlu ditambah untuk mengurangi pengangguran.”<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya efek domino yang ditimbulkan oleh penanaman modal (investasi) pada penekanan jumlah pengangguran di suatu negara sangat nyata, karena dengan adanya investasi di suatu negara maka secara tidak langsung akan mampu mengurangi angka pengangguran di negara tersebut dengan adanya kegiatan perekonomian yang dijalankan dari penanaman modal.

Menurut Gregori Mankiw, investasi memiliki definisi sebagai berikut: “Investasi adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Investasi adalah jumlah dari pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur.” Salah satu contoh yang digambarkan oleh Mankiw tentang investasi adalah investasi pada bangunan yang mencakup pengeluaran untuk mendapatkan tempat tinggal baru. Menurut kesepakatan bersama, pembelian tempat

---

<sup>8</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*, 24.

tinggal baru merupakan satu bentuk pembelanjaan rumah tangga yang dikategorikan sebagai investasi dan bukan sebagai konsumsi.<sup>9</sup>

Istilah investasi sendiri lebih populer dalam dunia usaha, sedangkan istilah penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang-undangan. Di kalangan masyarakat luas, kata investasi memiliki pengertian yang lebih luas karena dapat mencakup baik investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung (*portofolio investment*), sedangkan dalam penanaman modal lebih mempunyai konotasi kepada investasi langsung. Namun dalam istilah sehari-hari sering digunakan istilah investasi terutama dalam kegiatan pasar uang dan pasar modal saat ini.<sup>10</sup>

Dalam usaha meningkatkan nilai investasi di suatu daerah atau negara, langkah serta kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap iklim investasi di suatu daerah atau negara tersebut. Ada beberapa langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah, namun belum optimal. Hal tersebut dipandang sebagai fenomena positif untuk meningkatkan nilai investasi daerah.

---

<sup>9</sup> Gregory Mankiw, *ECONOMICS-Pengantar Ekonomi Makro Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 12.

<sup>10</sup> Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 186.



Beberapa inisiatif yang dilakukan adalah dengan melakukan reformasi birokrasi layanan investasi, sistem informasi potensi investasi, dan provinsi infrastruktur fisik (KPPOD 2002).<sup>11</sup>

Langkah lain yang bisa diambil pemerintah daerah dalam menekan jumlah pengangguran melalui investasi adalah dengan mengeluarkan kebijakan ekonomi kepada penanam modal atau investor di daerahnya, yaitu dengan mewajibkan kepada investor untuk menggunakan tenaga kerja lokal dan menyelenggarakan pelatihan industri (*Industrial Training*). Kebijakan ini sesuai dengan ketentuan pasal 10 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal mensyaratkan kewajiban perusahaan penanam modal untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya dengan tenaga kerja lokal (tenaga kerja Indonesia), kecuali untuk tenaga-tenaga pimpinan dan tenaga-tenaga ahli yang belum diisi oleh tenaga lokal dapat didatangkan tenaga kerja asing. Untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja Indonesia, perusahaan-perusahaan penanam modal juga diwajibkan untuk menyelenggarakan dan/atau menyediakan fasilitas-fasilitas pelatihan dan pendidikan di dalam dan/atau di luar negeri secara

---

<sup>11</sup> Mudrajad Kuncoro, *Otonomi Daerah Edisi 3*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 396.

teratur dengan tujuan terjadi proses alih teknologi dan keahlian (*transfer of technology and know how*) kepada tenaga kerja Indonesia.<sup>12</sup>

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Nilai Realisasi Investasi**  
**PMDN dan PMA Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>PMDN (Milyar Rupiah)</b>	<b>PMA (Milyar US\$)</b>
2008	Rp. 20.400	14,9 US\$
2009	Rp. 37.800	10,8 US\$
2010	Rp. 60.500	16,4 US\$
2011	Rp. 76.000	19,5 US\$
2012	Rp. 92.200	24,5 US\$
2013	Rp. 128.200	28,6 US\$
2014	Rp. 156.100	28,5 US\$
2015	Rp. 179.400	29,3 US\$
2016	Rp. 216.300	28,9 US\$
2017	Rp. 262.300	32,1 US\$

*Sumber: BKPM RI*

Berdasarkan data tabel 1.2 di atas yang penulis peroleh dari situs BKPM dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, nilai realisasi investasi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai realisasi investasi biasanya berbanding terbalik dengan tingkat inflasi karena tingkat inflasi yang rendah akan menarik banyak minat investor untuk menanamkan modalnya dan inflasi

---

<sup>12</sup> Ana Rokhmatussa'dyah dan Suratman, *Hukum Investasi dan Pasar Modal Edisi I*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

yang semakin tinggi akan menyebabkan iklim investasi PMDN ataupun PMA semakin memburuk. Nilai investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) tertinggi di Indonesia selama kurang lebih sepuluh tahun pengamatan data berada di tahun 2017 dengan nilai total realisasi PMDN sebesar Rp. 262. 300 Milyar dan realisasi PMA (Penanaman Modal Asing) sebesar 32,1 Milyar US\$, tingginya nilai capaian yang diperoleh dari realisasi investasi PMDN dan PMA ini tidak terlepas dari membaiknya persentase tingkat inflasi nasional di tahun 2017 sehingga menimbulkan rasa kepercayaan yang tinggi pada investor lokal dan asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sedangkan nilai realisasi investasi PMDN dan PMA terendah masing-masing berada di tahun 2008 dengan nilai Rp.20,400 Milyar Rupiah dan di tahun 2009 dengan nilai realisasi sebesar 10,8 Miliar US\$, rendahnya nilai realisasi investasi ini diakibatkan oleh hilangnya rasa kepercayaan investor terhadap situasi perekonomian Indonesia yang melesu Dengan tingginya tingkat inflasi yang dialami Indonesia di tahun 2008 sebesar 11,06% dan imbas dari melemahnya kondisi perekonomian global di akhir tahun 2008 yang menyebabkan efek domino

terhadap minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia di tahun 2009.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Inflasi, Investasi, dan**  
**Jumlah Pengangguran Terbuka di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Investasi (Milyar)</b>	<b>Jumlah Pengangguran Terbuka</b>
2008	11,06%	Rp. 166.400	9.394.515
2009	2,78%	Rp. 145.200	8.962.617
2010	6,96%	Rp. 208.500	8.319.779
2011	3,79%	Rp. 251.300	7.700.086
2012	4,30%	Rp. 313.200	7.244.956
2013	8,38%	Rp. 398.600	7.388.737
2014	8,36%	Rp. 463.100	7.244.905
2015	3,35%	Rp. 545.400	7.560.822
2016	3,02%	Rp. 612.800	7.031.775
2017	3,61%	Rp. 690.900	7.040.323

*Sumber: Data diolah dari BPS Pusat dan BKPM RI.*

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi nasional mengalami pergerakan yang bersifat fluktuatif, inflasi yang mengalami pergerakan naik turun ini bukan hanya disebabkan oleh buruknya kondisi perekonomian nasional saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global seperti inflasi di tahun 2008 yang mendapatkan imbas dari melesunya perekonomian dunia dengan tingkat inflasi mencapai 11,06%. Inflasi nasional tertinggi yang pernah dialami Indonesia

berdasarkan sebelas tahun pengamatan data penelitian ini berada di tahun 2008 yaitu 11,06% dan terendah dirasakan pada tahun 2009 yaitu 2,78%. Tingkat inflasi yang tidak terkendali akan menyebabkan semua harga barang dan jasa secara umum akan mengalami kenaikan, sementara pengaruhnya terhadap jumlah pengangguran di Indonesia dapat dirasakan ketika perusahaan atau industri merasakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pasokan bahan produksi dan menentukan nilai jual dari produk atau jasa yang akan mereka jual. Maka perusahaan mau tidak mau akan memilih untuk menaikkan harga jual yang akan berakibat menurunnya tingkat penjualan atau memangkas jumlah tenaga kerja di perusahaannya yang akan mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran di Indonesia.

Lain halnya dengan nilai investasi nasional yang akan berbanding terbalik dengan persentase inflasi Indonesia, yang mana apabila inflasi semakin tinggi maka nilai investasi justru akan semakin melemah dan sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan nilai investasi akan mengalami perkembangan yang lebih baik karena timbulnya kepercayaan investor terhadap kondisi perekonomian negara. Nilai realisasi investasi Indonesia secara

keseluruhan mengalami pergerakan membaik dari tahun ke tahun semenjak tahun 2008. Nilai investasi tertinggi yang pernah dicapai Indonesia selama sepuluh tahun pengamatan data di capai di tahun 2017 dengan total investasi Rp. 690.900 Milyar dan total nilai investasi nasional terendah pada tahun 2009 dengan nilai investasi Rp. 145,200 Milyar. Pengaruhnya terhadap jumlah pengangguran nasional adalah dengan adanya proyek investasi di beberapa daerah diharapkan akan menciptakan peluang kerja yang akan menyerap tenaga kerja lokal dan itu akan berakibat positif pada angka pengangguran nasional.

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil benang merah bahwasannya tingkat inflasi dan investasi dapat mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Dan Penjelasan yang telah penulis jabarkan di atas merupakan dasar bagi penulis yang ingin mengetahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran di Indonesia. Maka penelitian ini penulis beri judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2008-2017”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat inflasi di suatu negara dapat mempengaruhi iklim investasi di negara tersebut, hal ini terjadi karena secara logika penanam modal atau investor tidak akan menanamkan modalnya di negara yang sedang mengalami inflasi yang relatif tinggi dan kondisi perekonomian yang buruk.
2. Hubungan antara variabel makro ekonomi investasi dan pengangguran sangat menarik untuk dikaji saat ini, terlebih Indonesia merupakan negara yang sedang gencar-gencarnya di jadikan sebagai wilayah yang baik untuk berinvestasi. Hal ini bisa memberikan pengaruh yang baik pula bagi pemerintah dalam memperkecil angka pengangguran nasional, dilihat dari rencana pemerintah yang melakukan pembangunan infrastruktur daerah dari mulai jalan-jalan Tol, Bandar Udara, dan tempat hiburan atau wisata di dalam negeri untuk menarik minat para investor.

### **C. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena perumusan masalah merupakan langkah awal untuk mengarahkan kemana suatu penelitian akan menuju. Pada hakikatnya perumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya akan ditemukan di dalam sebuah penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat inflasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara investasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat inflasi dan investasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh antara tingkat inflasi dan investasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia?



#### **D. Pembatasan Masalah**

Dalam menghindari perluasan subjek serta objek penelitian, maka perlu untuk dibuat suatu pembatasan masalah. Tujuannya adalah untuk membatasi arah dan perluasan yang terjadi di dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang akan dijadikan objek penelitian. Untuk variabel *dependent* atau terikat adalah jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Dan untuk variabel *independentnya* adalah tingkat inflasi Indonesia dan nilai total realisasi investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) Di luar investasi sektor Migas, Perbankan, Lembaga Keuangan NonBank, Asuransi, Sewa Guna Usaha, dan Industri Rumah Tangga. Yakni dari sektor Industri Mineral Non-Logam, Industri Makanan, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik, Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi, Industri Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi, dan lain-lain. Data yang digunakan adalah data *time series* per triwulan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 yang bersumber dari situs <http://www.bps.go.id> dan <http://www.bkpm.go.id>

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara tingkat inflasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara investasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara tingkat inflasi dan investasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara tingkat inflasi dan investasi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini banyak sekali harapan manfaat yang ingin penulis dapatkan terutama dari sudut ilmu pengetahuan mengenai pengaruh hubungan yang ditimbulkan dari tingkat inflasi dan investasi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. Manfaat

lainnya yang ingin penulis peroleh adalah kesempatan untuk membahas segala teori yang di dapat selama perkuliahan ke dalam penelitian ini dan mampu untuk menerapkannya di dunia ekonomi bisnis dan sehari-hari.

## 2. Bagi Para Praktisi (Perusahaan/Investor) dan Lembaga Keuangan

Semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur atau gambaran oleh masyarakat khususnya para praktisi (perusahaan/investor) dan lembaga keuangan dalam meninjau usaha bisnis yang akan mereka lakukan. Seperti kebijakan-kebijakan pemerintah seputar penelitian ini dan kondisi variabel makroekonomi negara.

## 3. Bagi Perguruan Tinggi

Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan, referensi, atau bahan perbandingan penelitian yang dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran mengenai perekonomian di Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

#### 4. Bagi Pemerintah

Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat atau daerah dalam membuat kebijakan ekonomi yang akan diberlakukan di tingkat daerah ataupun nasional, seperti kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menstabilkan tingkat inflasi dan menekan angka pengangguran melalui peningkatan realisasi investasi yang secara langsung akan berimbas pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konsep dari suatu teori atau pemikiran yang terangkai dalam tinjauan pustaka. Pada dasarnya kerangka pemikiran merupakan tuangan teoritis dari tinjauan pustaka yang akan dibahas di dalam penelitian. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deskriptif kualitatif, atau bahkan gabungan keduanya. Kerangka pemikiran dalam susunan penelitian akan menghasilkan suatu kerangka berpikir yang baik.

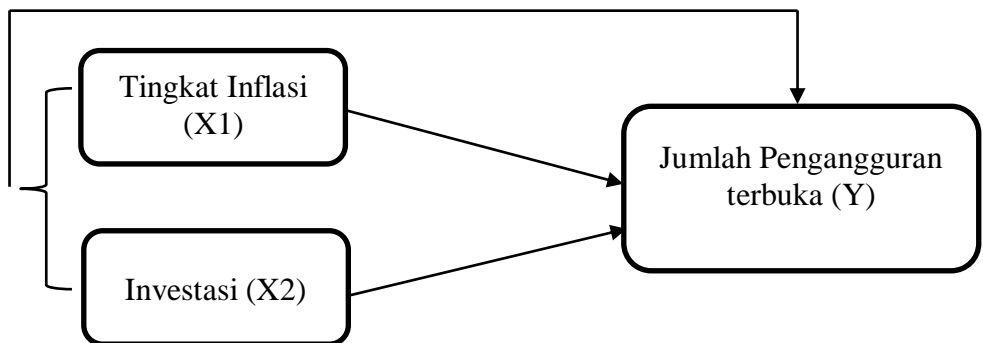
Angka pengangguran di Indonesia selalu mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini terjadi karena angka pengangguran bisa dipengaruhi oleh banyaknya variabel makroekonomi seperti inflasi, investasi, dan lain sebagainya.

Inflasi merupakan salah satu dari sekian banyaknya variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu negara. Hal ini bisa terjadi karena dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, salah satu langkah yang bisa dilakukan pemerintah adalah dengan meningkatkan nilai investasi di negara tersebut. Seorang investor atau penanam modal tidak akan mau menanamkan modalnya di negara yang sedang mengalami inflasi yang cukup tinggi karena besar kemungkinan akan memberikan efek kerugian dalam investasinya. Jika tidak ada atau kecilnya iklim investasi di suatu negara maka otomatis penyerapan tenaga kerja akan terhambat dan menimbulkan banyaknya pengangguran-pengangguran baru di negara tersebut. Tingkat inflasi dan investasi di Indonesia sangat bersifat fluktuatif artinya nilai dari inflasi dan investasi selalu mengalami kondisi naik turun, hal ini juga yang mungkin akan memicu naik atau turunnya jumlah pengangguran di Indonesia.

Variabel makro lain yang menarik untuk dikaji dalam menekan angka pengangguran adalah investasi. Investasi sangat berpengaruh terhadap fluktuasi pengangguran di Indonesia karena dengan adanya investasi maka akan menyerap angka tenaga kerja

dan memperkecil angka pengangguran di Indonesia. Karena dalam merealisasikan suatu proyek investasi baru pasti akan membutuhkan tenaga kerja baru, terlebih lagi dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan kepada perusahaan yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia salah satu syaratnya adalah harus menggunakan tenaga kerja lokal. Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menggambarkan kerangka pemikiran yang tertuang di dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Dari Berbagai Sumber*

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian dengan judul pengaruh tingkat inflasi dan investasi terhadap jumlah pengangguran terbuka. Alasan utama penulis memilih variabel inflasi dan investasi merupakan salah satu

dari variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi naik turunnya angka pengangguran di Indonesia.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari:

Pada bab pertama, menjelaskan tentang tolak ukur dalam langkah awal penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang langkah awal dalam menyusun laporan penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang akan membahas teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menjelaskan tentang inflasi, investasi, pengangguran, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Pada bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan berdasarkan pokok masalah utama untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data,

populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan operasional variabel.

Pada bab keempat akan menjelaskan tentang hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, uji persyaratan analisis, pembahasan hasil penelitian, dan perspektif ekonomi Islam.

Pada bab kelima akan memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan pertimbangan bagi pihak pihak yang terkait seperti pemerintah dan para praktisi ekonomi atau lembaga keuangan.